

## PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG POTENSI TANAMAN OBAT MELALUI PENYULUHAN KEPADA MASYARAKAT

Ranti An Nisaa<sup>1</sup>, Devi Anugrah<sup>2\*</sup>, Luthpi Safahi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

[ranti.anisa@uhamka.ac.id](mailto:ranti.anisa@uhamka.ac.id)<sup>1</sup>, [devi.anugrah@uhamka.ac.id](mailto:devi.anugrah@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>, [luthpi\\_safahi@uhamka.ac.id](mailto:luthpi_safahi@uhamka.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Dengan dalih bahwa obat-obatan yang dijual di toko obat, apotek, warung, atau dokter lebih modern dan ampuh mengatasi berbagai masalah kesehatan, masyarakat lebih mempercayakan obat-obatan yang terbuat dari bahan kimia dibandingkan dengan obat-obatan alami yang berasal dari tumbuhan. Masyarakat di desa Gekbrong, Jawa Barat juga demikian. Dengan pemberian penyuluhan kepada 18 warga yang tergabung dalam Kelompok Tani Gede Harepan, tim pengabdian telah melakukan edukasi untuk membantu warga mengenal dan memahami potensi tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat alami atau herbal. Berdasarkan hasil *posttest* angket pemahaman diketahui telah terjadi peningkatan pengetahuan mengenai definisi tanaman obat (100%), jenis tanaman obat (83,3%); manfaat tanaman obat (100%), cara membuat obat herbal (44,4%); dan peminatan untuk memanfaatkan tanaman obat untuk kesehatan (100%). Selain itu, berdasarkan angket pendapat, peserta juga menyatakan bahwa kegiatan pengabdian sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, di mana 75% menyatakan setuju dan 25% menyatakan sangat setuju. Diharapkan dari kegiatan ini masyarakat lebih paham dalam mengenal dan memanfaatkan tanaman obat sebagai obat herbal atau alami.

**Kata Kunci:** pemahaman; potensi; tanaman obat; penyuluhan

**Abstract:** With the pretext that medicines sold in drugstores, pharmacies, stalls, or doctors are more modern and effective in dealing with various health problems, people rely more on medicines made from chemicals compared to natural medicines derived from plants. The community in Gekbrong village, West Java is the same way. By providing counselling to 18 residents who are members of the Gede Harepan Farmer Group, the service team has conducted education to help residents recognize and understand the potential of plants that can be used as natural or herbal medicines. Based on the results of the *posttest* understanding questionnaire, it is known that there has been an increase in knowledge regarding the definition of medicinal plants (100%), types of medicinal plants (83.3%), the benefits of medicinal plants (100%), how to make herbal medicines (44.4%), and specialization. to utilize medicinal plants for health (100%). In addition, based on the opinion questionnaire, participants also stated that the service activities were by following the needs of the community, where 75% agreed and 25% strongly agreed. It is hoped that from this activity the community will understand more about recognizing and using medicinal plants as herbal or natural medicines.

**Keywords:** understanding; potency; medicinal plants; counselling



#### Article History:

Received: 01-02-2022

Revised : 26-04-2022

Accepted: 28-04-2022

Online : 11-06-2022



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Mudahnya masyarakat dalam memperoleh obat adalah karena daya beli yang baik dan ketersediaan yang cukup, menyebabkan meningkatnya penggunaan obat-obatan (Sinulingga et al., 2019). Padahal jika mau, masyarakat bisa mendapatkan obat yang alami atau herbal yang berasal dari tanaman yang tumbuh di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Seperti yang terjadi di Desa Negli, Yogyakarta di mana warganya sudah mengenal bahkan menanam tanaman obat, namun belum memanfaatkannya secara optimal sehingga perlu diedukasi (Suminar, 2019). Pemanfaatan tanaman obat juga bisa sebagai sarana swamedikasi atau pengobatan mandiri seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah (Handayani, 2020) dan keluarga di Desa Gedung Harapan, Lampung Selatan (Maretta et al., 2021).

Masyarakat di Desa Cabak Kecamatan Jiken Kabupaten Blera umumnya memanfaatkan tanaman untuk pakan ternak, sayuran, dan kayu bakar. Pengetahuan masyarakatnya tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat hanya sebatas menggunakan temulawak untuk menambah nafsu makan. Melalui kajian etnobotani, masyarakatnya diajak untuk mengenal tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat (Atmojo, 2013). Sejumlah tanaman obat lain cukup aman digunakan oleh masyarakat awam untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan yang umum (Savitri, 2016).

Indonesia memiliki tanaman berkhasiat obat sekitar 90% dari seluruh tumbuhan obat yang terdapat di Asia (Maryani et al., 2020). Produk dari tanaman obat ini dikenal sebagai obat herbal dan umumnya dijual setelah melalui berbagai uji empiris. Terdapat juga beberapa obat herbal yang diolah secara tradisional tanpa uji empiris seperti jamu (Maretta et al., 2021). Tanaman obat umumnya memiliki reputasi yang positif seperti tidak memiliki efek samping, aman, murah, praktis, mudah ditemukan, dan manfaatnya lebih terasa di tubuh (Heriyati, 2017). Namun penggunaan tanaman obat tetap perlu dipelajari dan dipertimbangkan dosisnya agar tujuan pengobatan tercapai (Lestari, 2020). Walau demikian, pemanfaatan tanaman obat tidak mendapat perhatian yang luas dari pemerintah menyebabkan memudarnya pengetahuan tanaman obat di masyarakat (Citrariana, 2021).

Gekbrong merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Gekbrong-Cianjur, Jawa Barat. Letak geografis yang strategis untuk pertanian sangat memungkinkan berbagai jenis tanaman tumbuh di sana, termasuk tanaman obat. Namun, belum adanya pengetahuan dan pemahaman dalam mengenal tanaman obat, menjadi masalah yang dihadapi mitra.

Dari kunjungan tim dan hasil wawancara kepada ketua RT setempat, warga masyarakat, dan beberapa tokoh masyarakat, diperoleh hasil, yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan

sebagai obat herbal. Hal ini amat disayangkan mengingat kondisi di Gekbrong yang masih tergolong bagus ekosistemnya dengan tingkat keanekaragaman hayati tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Ketidaktahuan masyarakat akan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat ini cukup serius, karena pada dasarnya pengetahuan itu dapat menjadi pertolongan pertama dalam keadaan darurat, sehingga nantinya tidak terburu-buru untuk mengkonsumsi obat kimia yang menimbulkan efek samping jangka panjang jika sering dikonsumsi.

Dengan banyaknya manfaat dari tanaman obat tersebut, maka tim memutuskan untuk mengadakan kegiatan edukasi dalam rangka mengenalkan dan memanfaatkan tanaman obat yang mudah ditemui di sekitar desa Gekbrong-Cianjur. Tanaman obat sangat bermanfaat terutama bagi masyarakat pedesaan yang letaknya cukup terpencil dan membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan secepat mungkin (Prita & Widiyawati, 2019).

Dengan demikian, dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu menjadikan masyarakat di wilayah Gekbrong khususnya dan umumnya sekitarnya menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan dalam mengenal dan memanfaatkan tanaman obat sebagai obat herbal atau alami. Selain itu kami juga mengajak masyarakat sekitar untuk mengurangi konsumsi obat-obatan kimia yang banyak mengandung efek samping. Edukasi tentang tanaman obat dapat juga sebagai sarana membentuk karakter dan kemandirian dalam rangka mengupayakan pengobatan dalam skala keluarga (Julianti & Ressaydy, 2020).

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Gekbrong, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat dan bertempat di aula setempat. Kegiatan dilakukan pada bulan 27 - 28 Desember 2021 dengan 18 orang yang hadir yang umumnya tergabung dalam kelompok Tani Gede Harepan Desa Gekbrong, Cianjur. Metode pelaksanaan melingkupi kegiatan sebagai berikut:

1. Penyuluhan, dilakukan dengan pemberian materi secara ceramah dan berdiskusi dengan masyarakat terkait potensi tanaman obat yang mudah diperoleh. Materi diberikan oleh dosen yang telah melakukan penelitian terhadap pemanfaatan tanaman obat keluarga.
2. Demonstrasi, dilakukan dengan melibatkan langsung masyarakat dan dibantu oleh mahasiswa mengolah tanaman obat menjadi produk obat alami dengan menggunakan peralatan dapur sederhana
3. Evaluasi, peninjauan untuk menelusuri keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Peninjauan dilakukan dengan cara memberikan angket pemahaman pengetahuan di awal dan akhir kegiatan. Selain itu, angket pendapat dan pertanyaan acak juga diberikan kepada peserta kegiatan yang hadir.

Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

- a. Koordinasi dengan pihak atau tokoh masyarakat masyarakat Desa Gekbrong untuk perizinan kegiatan.
- b. Mengobservasi jenis-jenis tanaman yang tumbuh di sekitar lingkungan dan yang mudah diperoleh di masyarakat.
- c. Menentukan lokasi atau tempat, sasaran, dan waktu pelatihan.
- d. Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan.
- e. Membuat undangan dan angket pemahaman (*pretest*) yang disebarluaskan kepada masyarakat.
- f. Mitra dapat berpartisipasi dalam menyiapkan tempat dan jamuan untuk peserta yang hadir dalam kegiatan pengabdian.

### 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pemateri memberikan materi pelatihan kepada peserta kegiatan yang terdiri dari warga sekitar, kelompok tani gede harapan, dan dibantu mahasiswa
- b. Materi diberikan dalam bentuk presentasi dan diskusi untuk menyampaikan hasil temuan permasalahan, dilanjutkan sosialisasi mengenai berbagai tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat yang mudah ditemui dalam keseharian masyarakat.
- c. Pemateri melakukan demonstrasi praktek membuat obat dari tanaman tersebut dengan prosedur yang sederhana.

### 3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan dengan meninjau langsung dan memberikan angket sebagai bentuk evaluasi dalam kegiatan yang telah diberikan kepada peserta pelatihan. Angket terdiri dari angket pendapat dan angket pemahaman. Angket pendapat berupa 9 butir pernyataan untuk menelusuri kepuasan peserta, seperti sikap dosen, alat bahan yang digunakan, pemanfaatan tanaman di rumah, cara menjelaskan, waktu pelaksanaan, adanya sumber bacaan lain, kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan peserta, materi yang disampaikan, dan kesesuaian kegiatan dengan tujuan pengabdian itu sendiri.

Angket pemahaman untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Angket pemahaman diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) kegiatan yang masing-masingnya terdiri dari 5 butir pernyataan mengenai pemahaman definisi tanaman obat, jenis-jenis tanaman obat, manfaat tanaman obat, cara membuat obat herbal dari tanaman obat, dan peminatan memanfaatkan tanaman obat untuk kesehatan. Selain itu, di akhir pemberian materi, narasumber bertanya secara acak kepada peserta, terkait pertanyaan manfaat dari tanaman obat untuk kesehatan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Persiapan

- a. Perizinan kegiatan dilakukan di aula setempat berbentuk panggung kayu yang biasa digunakan masyarakat untuk berkumpul
- b. Pemantauan tanaman yang tumbuh dan banyak dijumpai di desa adalah tanaman serai, jahe, kunyit, temulawak, jambu biji, dan lain-lain yang sebenarnya berpotensi sebagai tanaman obat
- c. Dosen berkoordinasi dengan mahasiswa dalam mempersiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang dibutuhkan dalam mengolah tanaman obat
- d. Memberikan angket pemahaman terhadap tanaman obat kepada para peserta yang hadir (*pretest*)

### 2. Tahap Pelaksanaan

#### a. Penyuluhan

Dosen menyampaikan materi terkait berbagai jenis tanaman di Indonesia yang berpotensi sebagai tanaman obat. Dosen juga perlu menyampaikan manfaat dari penggunaan tanaman obat yang minim efek samping. Berikut dokumentasi ketika penyampaian materi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Konten materi penyuluhan menjelaskan cara menanam tumbuhan obat, berbagai jenis tanaman obat serta cara memanfaatkannya. Tanaman yang dideskripsikan yaitu jahe, kencur, kunyit, kumis kucing, daun sirih, dan serai, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Konten Materi

## b. Demonstrasi

Kegiatan dilakukan dengan praktek langsung mengolah tanaman sebagai obat dengan metode yang sederhana. Dalam hal ini tanaman yang digunakan untuk diolah sebagai tanaman obat adalah jahe dan serai yang diolah menjadi minuman wedang jahe. Pemilihan tanaman ini adalah karena jahe dan serai mudah diperoleh dan terdapat dalam jumlah yang cukup melimpah di desa Gekbrong. Selama ini jahe dan serai hanya dimanfaatkan masyarakat sebagai masakan saja dan jarang sekali dimanfaatkan sebagai obat atau minuman untuk kesehatan.

Menurut Aryanta (2019), jahe dapat dibuat minuman tradisional yang bermanfaat untuk mengobati berbagai penyakit seperti asma, batuk, pegal-pegal, rematik, kepala pusing, sakit jantung, sakit pinggang, bronchitis, nyeri lambung, masuk angin, nyeri otot, vertigo, mual saat hamil, osteoarthritis, gangguan sistem pencernaan, rasa sakit saat menstruasi, kadar kolesterol jahat dan trigliserida darah tinggi, impoten, kanker, Alzheimer, penyakit infeksi, fungsi otak terganggu, produksi air susu ibu terganggu, gairah seksual rendah, dan stamina tubuh rendah. Selain itu, jahe juga dapat dipadukan dengan tanaman lainnya yang mempunyai fungsi saling menguatkan, misalnya tanaman serai.

Serai mampu mengeluarkan zat berbahaya dari dalam tubuh, sedangkan jahe menangkal radikal bebas yang dapat merusak sel-sel tubuh. Menghirup uap dari seduhan tanaman serai dan jahe dapat pula mengatasi hidung tersumbat dan masalah pernapasan lainnya seperti flu dan pilek (Antari, 2021). Pembuatan wedang jahe serai sebagai minuman untuk meningkatkan imunitas pun telah disosialisasikan kepada kalangan ibu-ibu di Cinere karena mudah untuk dibuat (Irmarahayu, & Zulfa, 2021). Dengan demikian, pembuatan minuman wedang jahe ini menjadi pengalaman baru bagi masyarakat setempat

yang tidak terlalu memahami manfaat tanaman jahe dan serai ini, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Pendampingan Dosen dan Mahasiswa Kepada Masyarakat Dalam Mengolah Tanaman Jahe dan Serai

Dosen memberi kesempatan kepada salah satu warga untuk mengolah tanaman serai dan jahe dengan metode yang telah diinstruksikan menjadi minuman wedang jahe yang berkhasiat. Sambil menyiapkan air panas, jahe digeprek terlebih dahulu, lalu tambahkan serai, gula aren, kemudian panaskan, bisa ditambahkan madu sebagai pemanis alami, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Antusiasme Masyarakat Dalam Mengolah Tanaman Jahe dan Serai

Dosen memberi kesempatan kepada salah satu warga untuk mengolah tanaman serai dan jahe dengan metode yang telah

diinstruksikan menjadi minuman wedang jahe yang berkhasiat. Sambil menyiapkan air panas, jahe digeprek terlebih dahulu, lalu tambahkan serai, gula aren, kemudian panaskan.

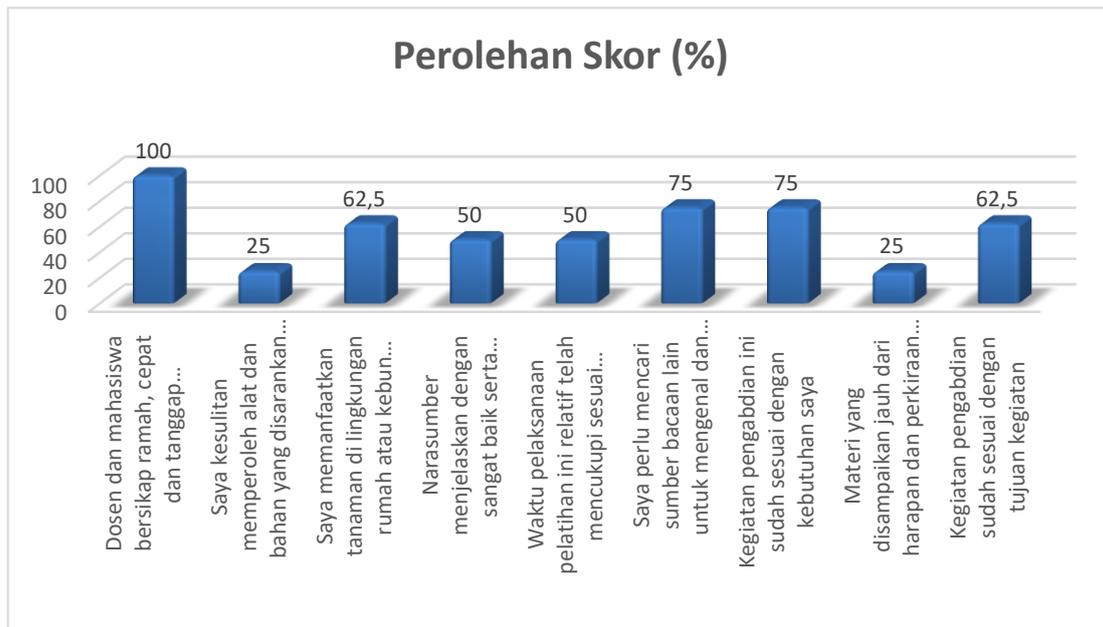
### c. Monitoring dan Evaluasi

Dosen melakukan pemantauan dengan memberikan pertanyaan seputar materi mengenai potensi tanaman obat kepada peserta kegiatan secara acak. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya yang ingin menjawab pertanyaan yang diajukan. Peserta yang mampu menjawab dengan benar akan diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi, seperti terlihat pada Gambar 5.



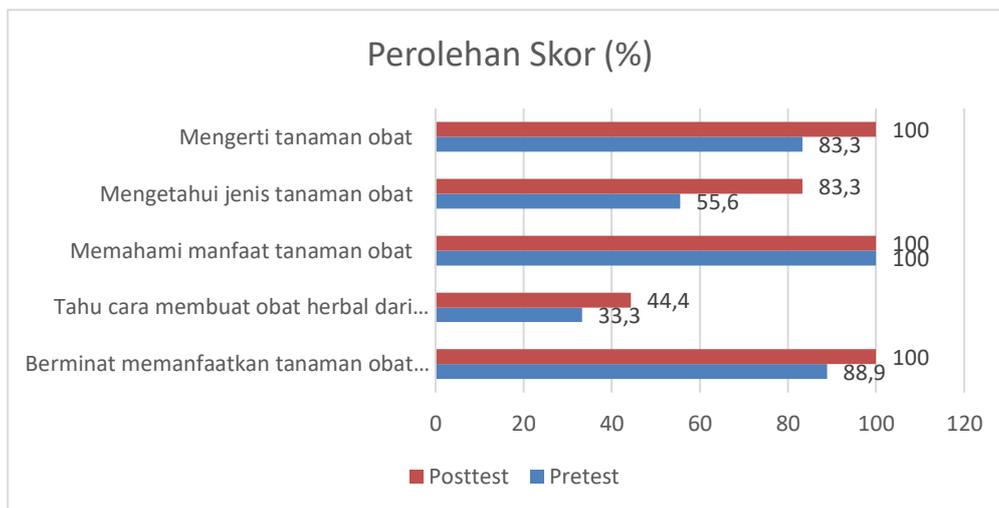
**Gambar 5.** Pemberian Hadiah Sebagai Bentuk Apresiasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta mengenai tanggapannya terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan bersama. Angket terdiri dari angket pendapat dan angket pemahaman (*posttest*). Kelebihan penggunaan angket ini adalah peserta dapat menjawab secara bebas dan jujur karena peserta tidak perlu menuliskan identitasnya (Arikunto, 2006). Angket pendapat digunakan untuk menjangring respon peserta setelah pelatihan untuk mengetahui kebermanfaatan pelatihan bagi peserta itu sendiri serta evaluasi teknis pelaksanaan kegiatan. Berikut ditampilkan hasil tanggapan peserta pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Tanggapan Peserta Terhadap Kegiatan Pelatihan

Tanggapan tertinggi dari peserta adalah dosen dan mahasiswa bersikap ramah dan tanggap membantu selama kegiatan (100%). Hal demikian sesuai dengan peran dosen yang bertugas menyebarkan ilmu pengetahuan melalui pengabdian kepada masyarakat (Supriyadi, 2016). Tanggapan tertinggi kedua peserta menilai kegiatan pengabdian sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat (75%) dan peserta perlu mencari sumber bacaan lain untuk mengenal dan mengolah tanaman obat di sekitar rumahnya (75%). Peserta merasa perlu mengenal tanaman obat melalui sumber bacaan lain menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dikarenakan adanya kesenjangan dan keterbatasan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan mereka (Puspita, Sandra, & Ati, 2013). Angket pemahaman digunakan untuk mengukur capaian peningkatan pengetahuan peserta sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pelatihan. Berikut ditampilkan hasil peningkatan pengetahuan peserta pada Gambar 7.



**Gambar 7.** Capaian Pengetahuan Peserta Terhadap Tanaman Obat

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, diperoleh hasil adanya peningkatan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud melingkupi pemahaman definisi tanaman obat, jenis tanaman obat, manfaat tanaman obat, cara membuat obat dari tanaman obat, dan minat untuk memanfaatkan tanaman obat. Peningkatan pengetahuan yang paling signifikan mencapai 100% adalah pemahaman definisi tanaman obat dan peminatan untuk memanfaatkan tanaman obat untuk kesehatan.

Pengetahuan mengenai manfaat tanaman obat telah diketahui seluruh peserta baik sebelum (100%) maupun setelah pelatihan (100%). Pengetahuan yang masih minim adalah pengetahuan untuk membuat obat herbal dari tanaman obat, yang walaupun sudah mengikuti pelatihan skor peningkatan pengetahuannya paling kecil (44,4%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya telah mempunyai pengetahuan dasar tentang manfaat tanaman obat namun tidak tahu bagaimana cara mengolah tanaman obat menjadi obat herbal. Dengan demikian, peran akademisi seperti dosen diperlukan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat demi memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan sehingga tercapai manusia yang maju dan sejahtera (Riduwan, 2016).

### 3. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Kendala yang ditemui selama kegiatan adalah:

- a. Sulitnya jaringan internet di lokasi pengabdian. Internet ini diperlukan untuk menelusuri beberapa tumbuhan di desa Gekbrong yang dapat dijadikan sebagai contoh pemanfaatan sebagai tanaman obat.
- b. Tidak semua masyarakat mau menggunakan tumbuhan yang tumbuh di desa Gekbrong karena masih awam, sehingga masyarakat hanya mau menggunakan tanaman yang mudah dikenal.

- c. Tidak terdapatnya pengeras suara sehingga menyulitkan pemateri dalam menjangkau seluruh peserta.
- d. Banyak peserta pelatihan yang enggan mengisi kehadiran dan angket sehingga hanya 18 peserta yang terjaring tanggapannya.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Telah terjadi peningkatan pengetahuan mengenai tanaman obat untuk kesehatan. Peningkatan terjadi pada pemahaman definisi tanaman obat (100%), jenis tanaman obat (83,3%); manfaat tanaman obat (100%), cara membuat obat herbal (44,4%); dan peminatan untuk memanfaatkan tanaman obat untuk kesehatan (100%). Masyarakat juga memerlukan sumber bacaan lain untuk mengenal dan mengolah tanaman obat. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah memberikan sumber bacaan dan referensi kepada masyarakat mengenai tanaman lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Kegiatan bisa berupa mengidentifikasi tanaman obat berdasarkan sumber bacaan yang telah diberikan. Tindak lanjut juga bisa berupa pelatihan mengolah tanaman obat dengan berbagai variasi metode, sehingga pengetahuan masyarakat tidak terbatas hanya dengan metode tertentu saja.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang telah memberikan dukungan dengan mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada masyarakat di desa Gekbrong, Jawa Barat umumnya dan Kelompok Tani Gede Harepan khususnya yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan secara menyeluruh.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aryanta, I. W. R. (2019). Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *E-Journal Widya Kesehatan*, 1(2), 39–43.
- Atmojo, S. E. (2013). Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1), 1–6.
- Elisma, E., Rahman, H., & Lestari, U. (2020). PPM Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Tanaman Obat Sebagai Obat Tradisional Di Desa Mendalo Indah Jambi Luar Kota. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 274–277. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V4I1.2736>
- Emilda, E., Hidayah, M., & Heriyati, H. (2017). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(1), 11–20. <https://doi.org/10.31851/SAINMATIKA.V14I1.1106>

- Intan, A., Rahmawati, E., Hardiyanto, D., Azhari, F., & Suminar, A. (2019). Sosialisasi, Penyuluhan, Penanaman, Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 389–394. <https://doi.org/10.12928/JP.V3I3.617>
- Julianti, T. B., & Ressaydy, S. S. (2020). Program Edukasi “TOLUNI” (Tanaman Obat Keluarga Usia Dini) di SDN 015 Kota Samarinda. *Abdi Geomedisains*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.23917/ABDIGEOMEDISAINS.V1I1.97>
- Maretta, G., Darmawan, A., Sinaga, A. O. Y., Sari, D. A., Marpaung, D. S. S., Zihad, B. P., ... Enjelina, R. (2021). Pengenalan dan Pembuatan Taman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Kemandirian dalam Pengobatan Keluarga Desa Gedung Harapan, Lampung Selatan. *TeknoKreatif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.35472/TEKNOKREATIF.V1I1.473>
- Maryani, M., Ratnasari, I., & Handayani, T. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Upaya Swamedikasi Di Kelurahan Tangkiling Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(1), 84–90. <https://doi.org/10.20473/JLM.V4I1.2020.84-90>
- Novaryatiin, S., Ardhanay, S. D., & Citrariana, S. (2021). Edukasi Tanaman Obat Tradisional Khas Kalimantan Tengah Based on Research di SMKS Budi Mulya Palangka Raya. *Warta LPM*, 24(2), 297–308. <https://doi.org/10.23917/WARTA.V24I2.12621>
- Prita, D. S., & Widiyawati, I. (2019). Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Obat Sebagai Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Kelurahan Pabuwaran, Purwokerto, Jawa Tengah. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 105–112. <https://doi.org/10.20956/pa.v3i2.6155>
- Puspita, Sandra, A., & Ati, S. (2013). Pengaruh Layanan Taman Bacaan Masyarakat Warung Pasinaon Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat Di Desa Bergas Lor. *Jurnal Ilmu Kepustakaan*, 2(4), 1–11. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/4648/4492>
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(1), 1–13.
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib! Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. (N. Aisyah, Ed.) (1st ed.). Depok, Jawa Barat: Bibit Publisher.
- Setyaningsih, Y., Susantiningsih, T., Irmarahayu, A., & Zulfa, F. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Membuat Wedang Jahe Serai Untuk Penguatan Imunitas Mencegah COVID-19 Di Desa Pangkalan Jati Cinere Depok. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 5(2), 331–337.
- Sinulingga, S., Safyudin, Fatmawati, Subandrate, Hariyadi, K., & Yana, R. (2019). Pendampingan Keterampilan Cara Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, dan Membuang Obat (Dagusibu) pada Masyarakat. *Logista. Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 119–124. Retrieved from <http://logista.fateta.unand.ac.id/index.php/logista/article/view/206/100>
- Suhesti, I., Kustini, H., & Antari, E. D. (2021). Penggunaan Teh Serai Jahe Sebagai Penambah Daya Tahan Tubuh Menggunakan Daun Stevia Sebagai Pemanis Alami. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 325–330.
- Supriyadi, A. (2016). Menjadi Dosen Profesional Dan Inspiratif. *Edukasiana*, 7(1), 21–33.